

PENGARUH PEMAHAMAN *PAÑCASĪLA* BUDDHIS TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA AHMAD YANI BINJAI

Viriya Dwi Kumara¹, Sunter Candra Yana², Lisniasari³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma

Email: ^{1,2,3}viriyadwikumara001@gmail.com; syana@stab-bodhidharma.ac.id;
lisniasari@bodhidharma.ac.id

ABSTRACT

In the era of globalization and digitalization, character development has become a central imperative in education to address the moral decline of the younger generation. Buddhist education particularly the teaching of the Five Precepts (Pañcasīla) is regarded as an effective strategy for cultivating students' morality, discipline, honesty, and responsibility. However, undesirable behavioral patterns such as bullying, lack of discipline, and the use of vulgar language remain prevalent in daily school life. This study aims to examine the influence of Pañcasīla Buddhist understanding on character development among students at SMA Ahmad Yani Binjai. A quantitative correlational design was employed. The population comprised 258 Buddhist students, from which 157 were selected using proportionate stratified random sampling based on the Slovin formula. Data were collected via validated questionnaires and analyzed using simple linear regression. Results indicate that students demonstrate a high level of understanding of the Five Precepts and a correspondingly high level of character development. The coefficient of determination (R^2) was 0.442, indicating that Pañcasīla understanding significantly and positively accounts for 44.2% of the variance in students' character development. The remaining 55.8% is attributed to other factors beyond this study's scope, underscoring the multifaceted nature of character formation.

Keywords: *character education; buddhist Pañcasīla; student character; thomas lickona; moral development*

ABSTRAK

Di era globalisasi dan digitalisasi, pembentukan karakter menjadi imperatif sentral dalam pendidikan untuk mengatasi kemerosotan moral generasi muda. Pendidikan agama Buddha khususnya pengajaran Lima Sila (*Pañcasīla*) dipandang sebagai strategi efektif dalam menumbuhkan moralitas, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa. Namun, pola perilaku yang tidak diinginkan seperti perundungan, rendahnya disiplin, dan penggunaan bahasa kasar masih menjadi persoalan nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh pemahaman *Pañcasīla* Buddhis terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Ahmad Yani Binjai. Desain kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini. Populasi terdiri dari 258 siswa beragama Buddha, dengan 157 responden dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling* berdasarkan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner tervalidasi dan dianalisis dengan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman *Pañcasīla* yang tinggi dengan tingkat pembentukan karakter yang juga tinggi. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,442 menunjukkan bahwa pemahaman *Pañcasīla* Buddhis secara signifikan dan positif menyumbang 44,2% varian dalam pembentukan karakter siswa. Sisa 55,8% dipengaruhi faktor lain di luar model, yang menggarisbawahi kompleksitas multifaset proses pembentukan karakter.

Kata Kunci: pendidikan karakter; Pañcasīla Buddhis; karakter siswa; Thomas Lickona; perkembangan moral

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menempati posisi sentral dalam diskursus pendidikan global maupun nasional sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan zaman (Putra Aryana, 2021). Di tengah arus globalisasi dan akselerasi disrupsi digital, gejala degradasi nilai-nilai moral di kalangan generasi muda semakin mengkhawatirkan dan menuntut penanganan yang sistematis. Institusi pendidikan tidak lagi semata dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, melainkan juga individu yang memiliki integritas moral, akhlak mulia, dan ketahanan karakter yang kokoh (Vidya & Utami, 2024). Pembentukan karakter dengan demikian merupakan ekosistem yang mensyaratkan sinergi holistik antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Purnomo, 2023).

Salah satu wahana paling strategis bagi internalisasi nilai-nilai karakter adalah pendidikan agama (Anen, 2024). Pendidikan Agama Buddha memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai etika universal seperti integritas, welas asih (*karuṇā*), cinta kasih (*mettā*), dan pengendalian diri sebagai fondasi perilaku luhur (Lestari, 2023). Ajaran Buddha memandang pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia secara holistik yang mencakup tiga aspek yang saling berkelindan: pengetahuan (*pariyatti*), penerapan (*paṭipatti*), dan realisasi (*paṭivedha*). Ketiga aspek ini menegaskan bahwa pendidikan sejati bersifat transformatif, bukan sekadar informatif.

Landasan moral fundamental bagi umat Buddha awam adalah *Pañcasīla* atau Lima Sila, yang mencakup lima komitmen praktis: (1) menghindari pembunuhan dan menjunjung penghormatan terhadap kehidupan; (2) menghindari pencurian dan mengembangkan kejujuran dalam kepemilikan; (3) menghindari perilaku asusila dan menjaga kesucian dalam hubungan; (4) menghindari kebohongan dan berkomitmen pada kebenaran; serta (5) menghindari konsumsi zat-zat yang melemahkan kesadaran (Untung dkk., 2023). Lima Sila bukan sekadar seperangkat larangan, melainkan kerangka etis aktif yang membangun komunitas yang beradab, saling percaya, dan saling menghormati. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa pengamalan Lima Sila berdampak signifikan pada pembentukan kepribadian Buddhis yang positif (Sugiyanto dkk., 2024) dan efektif mereduksi perilaku menyimpang di kalangan remaja (Prasetyo dkk., 2023).

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai moral tersebut dalam pendidikan formal masih menghadapi tantangan signifikan. Di SMA Ahmad Yani Binjai sebuah institusi dengan keragaman latar belakang etnis yang tinggi, meliputi komunitas Tionghoa, Tamil, Batak, dan Karo permasalahan karakter seperti perundungan (*bullying*), rendahnya kedisiplinan, dan penggunaan bahasa kasar masih menjadi fenomena yang memerlukan perhatian serius. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan normatif tentang ajaran moral dengan manifestasinya dalam perilaku interpersonal sehari-hari sebuah persoalan pedagogis yang mendesak untuk dikaji secara empiris.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis pendidikan moral Thomas Lickona. Lickona (1997) mendefinisikan karakter yang baik (*good character*) sebagai konstruk tiga dimensi yang saling berelasi: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Relevansi kerangka ini terhadap *Pañcasīla* Buddhis sangat erat, pengamalan Lima Sila secara aktif menuntut pengetahuan moral tentang makna setiap sila, perasaan moral berupa welas asih dan empati sebagai landasan motivasional, sekaligus tindakan moral berupa komitmen nyata menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan sesama (Abdullah, 2018; Kurniawan & Fitriyani, 2023).

Terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam kajian empiris mengenai pengaruh pemahaman *Pañcasīla* Buddhis terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah formal berciri khas keberagaman etnis. Kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada konteks perguruan tinggi atau sekolah Buddhis murni, sehingga temuan pada konteks SMA multietnis seperti SMA Ahmad Yani Binjai belum terwakili secara memadai. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan bukti empiris mengenai kontribusi pemahaman *Pañcasīla* Buddhis terhadap pembentukan karakter siswa, sekaligus memperkuat landasan pedagogis bagi pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Buddha yang lebih kontekstual dan terukur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan menguji pengaruh variabel bebas—pemahaman *Pañcasīla* Buddhis (X) terhadap variabel terikat, yaitu pembentukan karakter siswa (Y). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara sistematis melalui pengukuran numerik dan analisis statistik inferensial (Sugiyono, 2019). Hipotesis penelitian yang diuji adalah: terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman *Pañcasīla* Buddhis terhadap pembentukan karakter siswa SMA Ahmad Yani Binjai.

Penelitian dilaksanakan di SMA Ahmad Yani Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Populasi adalah seluruh siswa beragama Buddha pada Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 258 siswa, dengan distribusi per jenjang kelas sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Siswa Kelas X	74
2.	Siswa Kelas XI	92
3.	Siswa Kelas XII	92
Total		258

(Sumber: Data Kesiswaan SMA Ahmad Yani Binjai, 2024)

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, menghasilkan 157 responden (Santoso, 2023). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proportionate stratified random sampling untuk

memastikan keterwakilan proporsional setiap jenjang kelas (Firmansyah & Dede, 2022), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Proporsi	Sampel
1.	Siswa Kelas X	74	28,7%	45
2.	Siswa Kelas XI	92	35,6%	56
3.	Siswa Kelas XII	92	35,6%	56
	Total	258	100%	157

(Sumber: Data diolah peneliti, 2025)

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin. Variabel X diukur melalui indikator pemahaman kelima sila (Pañcasīla), sedangkan variabel Y diukur melalui lima dimensi karakter berdasarkan kerangka Lickona (1997): rasa hormat, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan keadilan. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi Pearson dengan kriteria r hitung $> r$ tabel, dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria $\alpha > 0,6$. Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji normalitas (Normal P-P Plot), uji heteroskedastisitas (scatterplot), regresi linear sederhana, dan uji determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN

Uji Reliabilitas Instrumen

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,867, melampaui batas minimum 0,6. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan sangat reliabel dan memiliki konsistensi internal yang tinggi untuk digunakan dalam pengumpulan data.

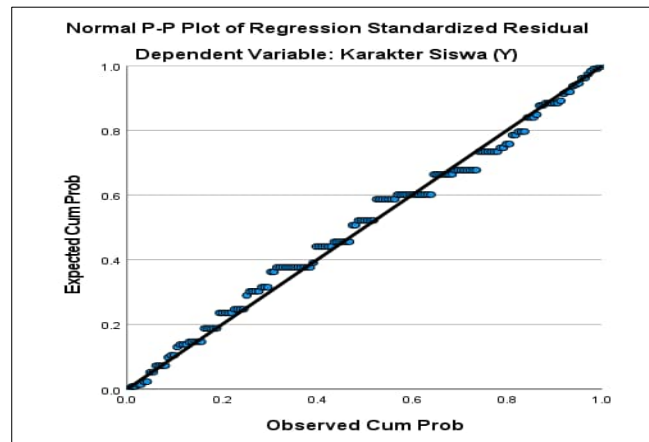
Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Syarat	Keputusan
Pañcasīla Buddhis (X)	0,867	$> 0,6$	Reliabel
Pembentukan Karakter Siswa (Y)	0,867	$> 0,6$	Reliabel

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji Normalitas

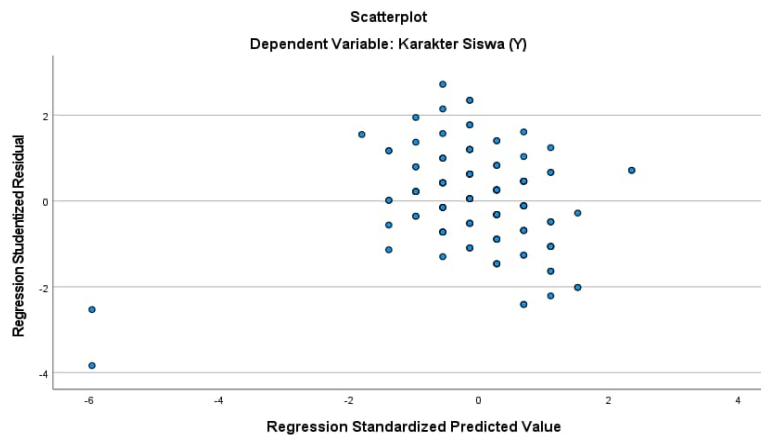
Uji normalitas dilakukan melalui inspeksi Normal Probability Plot (P-P Plot) residual. Hasil menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar mengikuti dan mendekati garis diagonal, mengindikasikan bahwa residual terdistribusi secara normal. Asumsi normalitas regresi linear dengan demikian terpenuhi, dan analisis regresi dapat dilanjutkan.



Gambar 3. Gambar Uji Normalitas

Uji Heteroskedastisitas

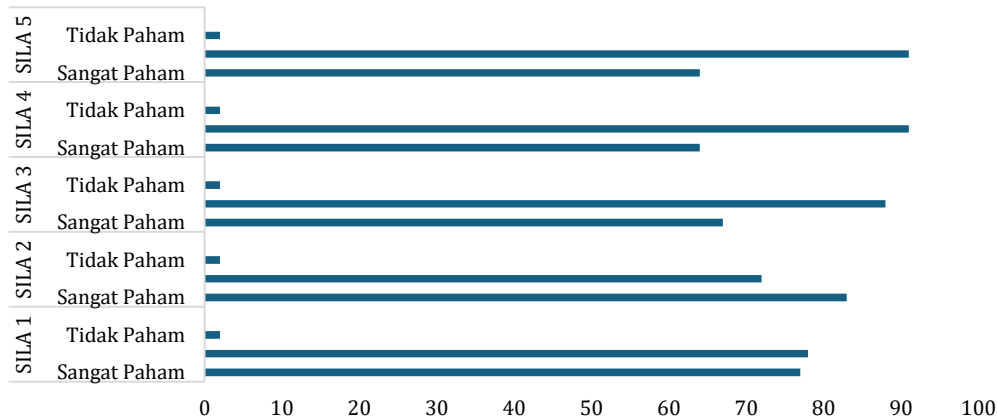
Inspeksi scatterplot antara nilai prediksi dan residual menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola sistematis tertentu (misalnya, pola kipas atau melengkung). Hal ini mengindikasikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas regresi linear terpenuhi.



Gambar 4. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Tingkat Pemahaman *Pañcasīla* Buddhis (Variabel X)

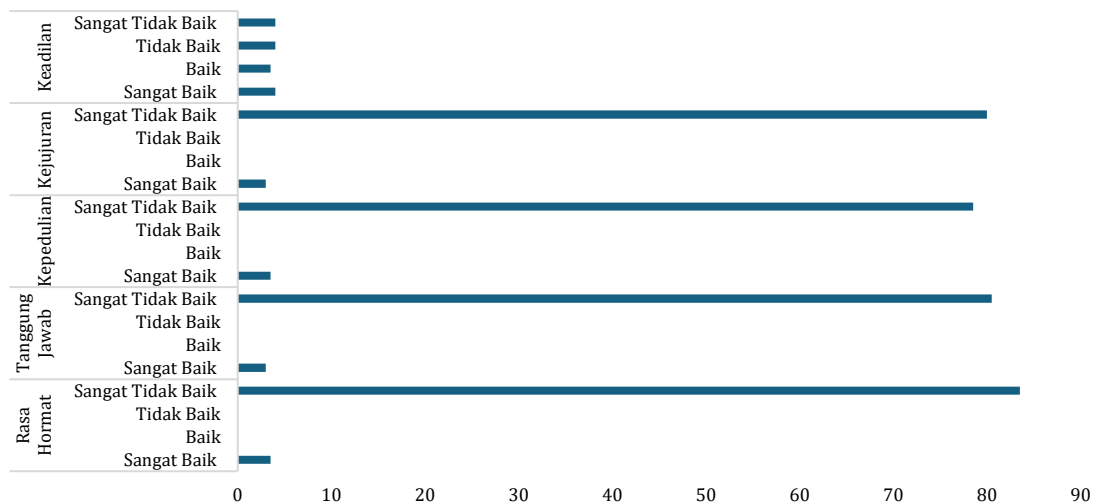
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai *Pañcasīla* Buddhis siswa SMA Ahmad Yani Binjai berada pada kategori sangat tinggi. Gabungan persentase responden yang menjawab “Setuju” dan “Sangat Setuju” untuk setiap butir pernyataan mencapai 99%. Temuan ini mengindikasikan bahwa ajaran moral dasar Buddhis telah dipahami dan diinternalisasi dengan sangat baik oleh mayoritas siswa.



Gambar 1 Grafik Persentase Pemahaman Pancasila Buddhis

Tingkat Pembentukan Karakter Siswa (Variabel Y)

Hasil analisis deskriptif untuk variabel pembentukan karakter juga menunjukkan hasil yang sangat positif. Mayoritas siswa melaporkan memiliki karakter yang baik pada kelima dimensi yang diukur: rasa hormat, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan keadilan. Gabungan persentase siswa pada kategori “Baik” dan “Sangat Baik” untuk setiap dimensi karakter mencapai 99%, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diharapkan telah termanifestasi dalam sikap dan perilaku siswa.



Gambar 2 Grafik Persentase Dimensi Karakter Siswa

Hasil Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh pemahaman *Pañcasīla* Buddhis (X) terhadap pembentukan karakter siswa (Y). Hasil disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Ringkasan Model Regresi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,665	0,442	0,438	1,749

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,665, mengindikasikan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,442 menunjukkan bahwa 44,2% varian pembentukan karakter siswa dapat dijelaskan oleh variabel pemahaman *Pañcasīla* Buddhis.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Coefficients)

Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	12,972	2,004	–	6,474	< 0,001
<i>Pañcasīla</i> Buddhis (X)	0,645	0,058	0,665	11,077	< 0,001

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh persamaan regresi: $Y = 12,972 + 0,645X$. Persamaan ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman *Pañcasīla* Buddhis ($X = 0$), skor karakter siswa adalah 12,972; dan setiap peningkatan satu satuan skor pemahaman *Pañcasīla* akan meningkatkan skor karakter siswa sebesar 0,645. Nilai signifikansi variabel X adalah < 0,001 (jauh di bawah $\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman *Pañcasīla* Buddhis terhadap pembentukan karakter siswa SMA Ahmad Yani Binjai. Sementara itu, nilai Std. Error pada kolom koefisien 0,058.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pemahaman *Pañcasīla* Buddhis terhadap Pembentukan Karakter

Temuan utama penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemahaman *Pañcasīla* Buddhis memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SMA Ahmad Yani Binjai, dengan kontribusi sebesar 44,2% ($R^2 = 0,442$). Hasil ini secara empiris memvalidasi relevansi pendidikan nilai-nilai moral keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik, sekaligus memberikan dukungan kuat terhadap kerangka teoretis Thomas Lickona (1997).

Dalam kerangka Lickona, temuan ini dapat diinterpretasikan secara berlapis. Pada dimensi *moral knowing*, tingginya skor deskriptif pemahaman *Pañcasīla* menunjukkan bahwa siswa telah berhasil membangun fondasi kognitif yang kuat mereka tidak hanya hafal kelima sila, tetapi memahami makna dan implikasinya bagi kehidupan sehari-hari. Pada dimensi *moral feeling*, pengaruh signifikan terhadap dimensi kepedulian dan rasa hormat dalam variabel Y mengindikasikan bahwa pengetahuan moral telah bertransformasi menjadi perasaan moral, siswa tidak hanya mengetahui bahwa kebohongan itu salah, tetapi juga mengalami ketidaknyamanan emosional ketika berhadapan dengan pilihan untuk tidak jujur. Pada dimensi *moral action*, persamaan regresi yang signifikan membuktikan bahwa

pemahaman berkorelasi dengan karakter yang termanifestasi dalam perilaku nyata (Kurniawan & Fitriyani, 2023).

Temuan ini selaras dengan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Sugiyanto et al. (2024) menemukan bahwa pelaksanaan *Pañcasīla* Buddhis secara langsung membentuk karakter Buddhis siswa SMP Maitreyawira Batam, sementara Prasetyo et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai *Pañcasīla* efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang pada mahasiswa. Tingginya tingkat pemahaman dan pembentukan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa SMA Ahmad Yani Binjai telah berhasil menciptakan kultur sekolah di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dihidupi dan menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari.

Faktor-Faktor Lain yang Memengaruhi Pembentukan Karakter (55,8%)

Temuan bahwa 55,8% varian karakter siswa dijelaskan oleh faktor-faktor di luar pemahaman *Pañcasīla* menegaskan bahwa pembentukan karakter adalah proses multifaset yang tidak dapat direduksi pada satu variabel tunggal. Beberapa faktor yang secara teoretis dan empiris berkontribusi terhadap sisa varian tersebut meliputi:

1. Keteladanan guru dan kultur sekolah. Dalam tradisi Buddhis, guru dipandang sebagai *kalyāṇa-mitta* (sahabat spiritual). Keteladanan guru dalam menunjukkan integritas, kesabaran, dan welas asih memiliki dampak formatif yang jauh lebih kuat daripada pengajaran verbal semata. Kultur sekolah yang secara konsisten menegakkan nilai kejujuran, disiplin, dan saling menghargai menciptakan ekosistem kondusif bagi pembiasaan karakter.
2. Lingkungan keluarga. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer memberikan pengaruh sangat besar melalui pola asuh, nilai-nilai yang ditanamkan orang tua, serta keharmonisan rumah tangga. Jika nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung atau bertentangan dengan pengalaman anak di rumah, internalisasi karakter akan terhambat.
3. Pengaruh teman sebaya (*peer group*). Pada usia remaja, norma-norma yang berlaku dalam kelompok pertemanan dapat memperkuat atau melemahkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Lingkungan pertemanan yang positif mendorong perilaku prososial, sementara lingkungan toksik berpotensi memicu perilaku menyimpang.
4. Paparan media digital. Di era digital, siswa terpapar berbagai konten melalui media sosial yang dapat membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai mereka. Paparan konten kekerasan, materialisme, atau disinformasi dapat mengikis nilai-nilai karakter yang coba ditanamkan melalui pendidikan agama.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya bagi pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Buddha untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga merancang metode pembelajaran yang transformatif. Pendekatan seperti diskusi dilema etis, proyek sosial berbasis welas asih, dan praktik meditasi kesadaran (*mindfulness/sati*) dapat menjembatani kesenjangan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1997).

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama. Pertama, siswa SMA Ahmad Yani Binjai memiliki tingkat pemahaman dan implementasi yang sangat tinggi terhadap nilai-nilai Pañcasīla Buddhis, di mana mayoritas siswa telah menginternalisasi kelima sila dalam aspek pengetahuan dan praktik sehari-hari. Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman Pañcasīla Buddhis terhadap pembentukan karakter siswa, dengan kontribusi sebesar 44,2% ($R^2 = 0,442$, $p < 0,001$). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran nilai-nilai moral keagamaan merupakan komponen vital dalam pendidikan karakter dan sejalan dengan teori tiga dimensi Thomas Lickona (1997). Sisa 55,8% dipengaruhi faktor-faktor lain yang kompleks keteladanan guru, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan paparan media digital yang menegaskan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan terintegrasi.

Penelitian mendatang disarankan menggunakan pendekatan mixed-methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, memperluas cakupan lokasi penelitian ke beberapa sekolah agar hasil dapat digeneralisasi lebih luas, serta menguji secara khusus faktor-faktor lain (55,8%) yang memengaruhi pembentukan karakter melalui model regresi berganda atau analisis jalur.

REFERENSI

- Abdullah. (2018). Character education based on six value system. SHS Web of Conferences, 42, 00055. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200055>
- Anen, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran agama Buddha pada siswa kelas IX SMB Vimāla Maitreya Pancur Jaya. Jurnal Maitreyawira, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.69607/jm.v5i1.95>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 33-53. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15820>
- Lestari, P. (2023). Pendidikan karakter Buddhis dalam chanting paritta dan sutta. Journal of Humanity and Social Justice, 5(2), 71–83. <https://doi.org/10.38026/jhsj.v5i2.16>
- Lickona, T. (1997). The teacher's role in character education. Journal of Education, 179(2), 63–80.

- Prasetyo, F. (2023). Optimalisasi Nilai-Nilai Pancasila Buddhis Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(2), 112-118.
- Purnomo, D. (2023). Pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kampus: Sati Sampajanna*, 13(1), 15–24. <https://doi.org/10.69835/sati.v13i1.266>
- Putra Aryana, I. M. (2021). Urgensi pendidikan karakter: Kajian filsafat pendidikan. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2372>
- Santoso, A. (2023). Rumus Slovin: Panacea masalah ukuran sampel. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(2), 24–43. <https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>
- Sugiyanto, Khiong, K., & Surya, J. (2024). Pengaruh pelaksanaan Pañcasīla Buddhis dan Pañcadhamma terhadap pembentukan karakter Buddhis siswa SMP Maitreyawira Batam. *Media Bina Ilmiah*, 18(8), 2123–2142. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i8.736>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Untung, S. H., Rizal, A. M., Harefa, R. R., Putri, L., Fitriana, H., & Hayatina, H. (2023). Pengaruh Pancasila Buddha dalam meningkatkan kualitas diri. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 2(2), 134–145. <https://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.37>
- Vidya, D., & Utami, S. (2024). Pendidikan karakter dalam pandangan agama Buddha. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*, 11(1), 11–19. <https://doi.org/10.69835/vjp.v11i1.488>